

**AKTUALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL GENIUS) DALAM TRADISI MENJOLANG MAMAK BEBUKO PUASO PADA BULAN RAMADHAN DI DESA PISANG BEREBUS KECAMATAN GUNUNG TOAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI**

**Nurmalinda<sup>1</sup>; Fatia Kurniati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru, Indonesia.

(\*) Nurmalinda@edu.uir.ac.id<sup>1</sup>, [fatiakurniati@edu.uir.ac.id](mailto:fatiakurniati@edu.uir.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) dan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi tradisi menjolang mamak bebuko puasos pada bulan Ramadhan di Desa Pisang Berebus Kec. Gunung Toar Kab. Kuantan Singingi Propinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan menurut Ayatrohaedi (1986:40-41) ciri-ciri *local genius* adalah: i) mampu bertahan terhadap budaya luar, ii) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, iii) kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, iv) mempunyai kemampuan mengendalikan, v) memberi arah pada perkembangan budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi menjolang mamak pada bulan Ramadhan meliputi: i) nilai agama/relegius, ii) moral/etika, iii) sosial/kebersamaan. iv) kekerabatan/seketurunan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi tradisi menjolang mamak bebuko puasos di Bulan Ramadhan di Desa Pisang berebus Kec. Kuantan Singingi adalah: i) faktor pandangan hidup, adat istiadat, faktor gotong-royong,. Tradisi ini dilakukan oleh para kemenakan untuk mengunjungi mamaknya yaitu saudara laki-laki dipihak ibu berbuka puasa bersamanya di rumahnya. Dalam hal ini bertujuan mengarahkan perilaku keluarga (suami, istri, anak) agar bersifat baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Kata Kunci: nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*), tradisi menjolang mamak bebuko puasos

**Pendahuluan**

Corak kebudayaan Desa Pisang Berebus adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Mayoritas penduduknya beragama Islam, mata pencahariannya adalah bertani dan berkebun karet. Kabupaten Kuantan Singingi telah dijadikan salah satu daerah wisata di Riau, memiliki bermacam-macam tradisi salah satunya adalah tradisi menjolang mamak bebuko puasos pada bulan Ramadhan. Tradisi menjolang mamak bebuko puasos pada bulan Ramadhan merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Melayu Kuantan khususnya masyarakat di Desa Pisang Berebus yaitu kegiatan mengunjungi mamak bebuko puasos di bulan Ramadhan. Tradisi menjolang mamak bebuko puasos merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh kemenakan beserta keluarganya berbuka puasa bersama di rumah mamaknya.

Dalam tradisi ini kegiatan yang dilakukan adalah usaha untuk menjalin tali silaturahmi antara keluarga mamak dengan keluarga kemenakan. Itulah sebabnya tradisi ini masih terus dipertahankan sampai sekarang.

Dari segi agama, kegiatan menjolang mamak bebuko puaso dapat terlihat pada kegiatan ibadah shalat tarawih berjamaah. Sedangkan dari segi moral, kegiatan ini dapat menimbulkan sikap menghargai dan menghormati terhadap mamakya serta menumbuhkan kebersamaan dalam keluarga. Selain itu dari segi sosial, ini menunjukkan tingginya kedudukan mamak dalam keluarga dan masyarakat.

Tradisi menjolang mamak bebuko puaso banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal, budaya dan pesan moral. Nilai-nilai budaya yang bisa diambil di antaranya adalah untuk mempererat tali persaudaraan antara keluarga mamak dengan keluarga kemenakan, menumbuhkan keikhlasan hati dan kehalusan budi, menanamkan sikap saling menyayangi, dan saling menghargai dalam lingkungan keluarga. Pergeseran peranan mamak dalam masyarakat Rantau Kuantan sekarang ini belum terlihat begitu signifikan. Namun dalam beberapa kondisi terutama kondisi sekarang, mamak hanya berfungsi untuk mengurus perkawinan kemenakannya dengan suku lain. Sedangkan peran lain dalam menjaga harta ulayat juga telah dibantu oleh suami dari saudara laki-lakinya.

Agama Islam telah lama masuk dalam lingkungan adat Rantau Kuantan. Dalam perkembangannya secara bertahap ajaran Islam telah banyak merubah dan menyempurnakan tata susunan adat lama. Agama Islam membawa ajaran tentang hidup berkeluarga dan tanggung jawab terhadap keluarga. Ajaran itu berbeda dengan ajaran adat sebelumnya, di mana menurut adat seorang anak hanya berhubungan dekat dengan ibu, keluarga dari ibu, dan mamaknya dalam garis keturunan ibu sedangkan menurut Islam juga termasuk dengan ayahnya. Seorang ayah atau suami wajib untuk membiayai kehidupan istri dan anak-anaknya dalam ajaran Islam. Seperti dalam biaya perkawinan kemenakan pada saat sekarang ini telah beralih kepada ayah selaku kepala rumah tangga. Mamak lambat laun semakin bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya, mamak lebih mencurahkan perhatian terhadap keluarganya. Dengan demikian terlihat bahwa ajaran Islam telah membawa pengaruh yang kuat dari hubungan kerabat mamak kepada kemenakan yang merupakan salah satu ciri kekerabatan.

Sebagai mana halnya bentuk-bentuk tradisi dari masa lampau, tradisi menjolang mamak bebuko puaso di Desa Pisang Berebus Kec, Gunung Toar Kab Kuantan Singgingi, dewasa ini juga sudah mulai tergerus oleh perubahan budaya yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Apabila tidak ada upaya-upaya khusus untuk mempertahankan maka diperkirakan tradisi ini lambat laun akan punah. Upaya-upaya tersebut antara lain adalah dengan menggali kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dari tradisi ini, dan menyebarkan pemahaman kepada generasi muda.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Lickona (1992:32) terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; 2) Ketidakjujuran yang membudaya; 3) Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; 4) Pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; 6) Penggunaan bahasa yang memburuk; 7) Penurunan etos kerja; 8) Menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara; 9) meningkatnya perilaku merusak diri, dan 10) Semakin kaburnya pedoman moral.

Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warganegara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong di antara anggota masyarakat.

Penemuan nilai-nilai kearifan (*local genius*) yang terkandung dalam tradisi itu dapat dilakukan melalui penelitian. Salah satu di antaranya penelitian yang telah penulis lakukan ini. Selain menemukan nilai-nilai kearifan lokal dan mencari faktor-faktor penyebab mulai berkurangnya aktivitas menjolang mamak bebuko puaso pada bulan Ramadhan di Desa Pisang Berebus Kec. Gunung Toiar Kabupaten Kuantan Singingi, penelitian yang akan penulis lakukan dimaksudkan pula untuk mendokumentasikan pelaksanaan secara tertulis dan sistematis tentang “Aktualisasi Nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) dalam tradisi menjolang mamak bebuko puaso di Desa Pisang Berebus Kec. Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

## Metode

### Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara : Dilakukan dengan cara wawancara dengan niniek mamak masing-masing suku berjumlah empat orang yaitu niniek mamak Suku Melayu, niniek mamak Suku Cemin, niniek mamak Suku Limo Kampung Dan niniek mamak Suku Tigo Kampung kemudian satu orang tokoh masyarakat dan empat orang kemenakan jadi responden keseluruhan berjumlah 10 orang.
2. Teknik Dokumentasi : Teknik ini digunakan untuk memperkuat dan mendukung penelitian yang dilakukan, yang mana diambil dari alat-alat seperti kamera digital dan tape recorder yang berguna untuk memperkuat data, menyimpan data dengan melakukan perekaman terhadap narasumber secara langsung untuk memperkuat hasil dari penelitian yang dibuat.
3. Teknik Analisis Data : Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data penelitian kualitatif dengan menggunakan model analisis model Miles dan Huberman

## Hasil dan Pembahasan

Secara umum pengertian dari Kearifan Lokal adalah Gagasan-gagasan, nilai-nilai atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki sifat bijaksana dan bernilai baik yang diikuti dan dipercayai oleh masyarakat di suatu tempat tersebut dan sudah diikuti secara turun temurun. Kearifan Lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode yang panjang dan berevolusi bersama dengan masyarakat dan lingkungan di daerahnya berdasarkan apa yang sudah dialami. Jadi dapat dikatakan, kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda tergantung lingkungan dan kebutuhan hidup.

I Ketut Gobyah, mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada.

S.Swarsi Geriya mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional.

### Tradisi Menjolang Bebuko Puaso Pada Bulan Ramadan Di Desa Pisang Berebus Kec.

#### Gunung Toar Kab. Kuantan Singingi

Tradisi ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh kemenakan mengunjungi paman berbuka puasa. Tradisi ini sudah ada sejak lama tidak ada yang tahu persisnya kapan di mulainya kegiatan tersebut

diadakan. Dikarenakan kegiatan itu merupakan budaya yang sudah turun-temurun dari leluhur kita. Bak pepatah mengatakan :

*Berek-berek turun kesemak*

*Dari semak turun kekali*

*Dari nenek turun kemamak*

*Dari mamak turun kekami.*

*Terjemahannya*

*Berek-berek turun ke semak*

*dari semak turun ke kali*

*dari nenek turun ke mamak*

*dari mamak turun ke kami*

Mamak adalah panggilan untuk saudara laki-laki ibu, yang disebut mamak konten (mamak kandung) atau mamak talutuik. Tapi bisa juga yang dipanggil mamak itu saudara sepupu ibu yang laki-laki, yang disebut mamak sepupu. Jika seandainya kedua jenis mamak itu tidak dimiliki maka dia harus mencari mamak dikampung tersebut dengan cara bermamak kepada orang lain, mamak yang demikian disebut dengan mamak angkat.

Bagi kemenakan perbedaan mamak

sangat penting, karena jika sesuatu terjadi terhadap kemenakan mamaklah yang menyelesaikannya atau memutuskannya. Misalkan kemenakan terlibat perkelahian dengan orang lain atau terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan antara muda-mudi serta masalah keluarga maka mamaklah yang akan menyelesaikannya, itulah sebabnya mamak sangat di hargai dan dihormati oleh kemenakannya.

Salah satu cara menghargai dan menghormati mamak tersebut, maka diadakanlah acara manjalang mamak babuko puaso, yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan, yaitu pada saat pertengahan bulan Ramadhan Pada umumnya pada hari ke empat belas Ramadhan, karena pada saat itu bulan sudah mulai terang sehingga acara tersebut menjadi lebih menyenangkan.

Tahap-tahap yang dilakukan pada acara manjalang mamak babuko puaso ini adalah sebagai berikut :

1. Pada tahap ini sebelum kegiatan manjalang mamak babuko puaso dilakukan, kemenakan harus datang menemui mamak kerumahnya untuk menyampaikan maksud bahwa dia akan berbuka kerumah mamaknya tersebut. Setelah disetujui oleh mamak dan keluarganya, maka masing-masing keluarga mulai mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Biasanya dari keluarga kemenakan menyiapkan makanan yang akan dibawa seperti sambal, lomak (kue) yang disukai oleh mamaknya. Begitu juga dengan amei (istri paman) juga mulai menyiapkan masakan yang akan dihidangkan pada saat acara babuko tersebut.
2. Pada esok harinya keluarga kemenakan sudah mulai sibuk mempersiapkan makanan yang akan dibawa. Ada yang mengambil daun pisang untuk dilakukan yang dijadikan pembungkus lopek, ada juga yang menumbuk beras yang dijadikan makanan babuko. Pada acara babuko ini biasanya kemenakan dan keluarga memasak lebih awal dari pada hari biasa pada bulan Ramadhan karena waktu itu akan memasak menu yang lebih banyak untuk dibawa kerumah mamak. Makanan yang biasa dibawa pada saat berbuka puasa itu adalah makanan kesukaan mamaknya, sedangkan untuk

penganan atau kue nya seperti kue talam, lopek bugi, bubur putih mandi, inai bakuah serta puluik kucuong. Setelah semuanya siap lalu dimasukkan kedalam rantang.

3. Satu jam sebelum acara babuko puasa kemenakan sudah bersiap-siap untuk berangkat menuju rumah mamaknya. Supaya tidak terlambat saat berbuka. Setibanya dirumah mamak maka kemenakannya mulai menyiapkan serta menghidangkan makanan yang telah dibawanya, makanan tersebut dihidangkan bersama makanan yang telah disiapkan oleh keluarga mamak. Sambil menunggu saat-saat waktu babuko seluruh keluarga bercerita atau bercengkrama sambil menayakan kabar berita dari kemenakannya.
4. Setelah waktu berbuka tiba, dengan membaca do'a berbuka maka dimulailah berbuka puasa dengan minum serta mencicipi penganan atau kue yang telah disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan shalat berjamaah. Biasanya yang menjadi imam adalah mamak yang diikiti oleh keluarga mamak dan keluarga kemenakan. Begitu shalat berjamaah selesai maka dilanjutkan kembali makan bersama menikmati makanan yang telah disediakan masing-masing memilih lauk pauk yang disukai. Sampai acara makan bersamanya selesai. Setelah makan bersama biasanya anggota keluarga terbagi menjadi dua kelompok dimana kelompok laki-laki melanjutkan obrolannya, sedangkan kelompok perempuan membereskan kembali sisa-sisa makanan, kemudian mengangkat piring-piring, mangkuk dan gelas yang sudah kotor atau kosong dibawa kebelakang untuk dicuci. Piring-piring yang kotor tersebut di cuci oleh kemenakan dan anak perempuan mamak. Jadi yang mencuci piring bukanlah amei atau anggota keluarga yang sudah tua. Mencuci piring bagi anak- anak gadis merupakan kegiatan yang menyenangkan karena hanya setahun sekali bisa berkumpul bersama keluarga mamak.
5. Menunggu waktu pulang biasanya digunakan mamak dan kemenakannya untuk membicarakan sesuatu yang penting, seandainya kemenakan punya masalah keluarga atau masaalah pribadi lainnya mamak pun turut membantu. Begitulah kedekatan mamak dengan kemenakan terjalin dengan baik. Tidak salah lagi kalau ada pepatah yang berbunyi anak dipangku, kemenakan dibimbing. Sedangkan amei mengisi rantang kemenakan dengan makanan yang dibuatnya, walaupun secara kebetulan masakan yang dibuatnya sama dengan kue yang dibawa oleh kemenakannya tetap dimasukan tambuol (kue) yang telah dibuat amei, sedangkan makanan yang dibuat kemenakan yang masih ada atau tidak habis waktu babuko, ini ditinggalkan dirumah mamak artinya antara keluarga mamak dan kemenakan saling tukar makanan. Seandainya amei membuat gulai ayam sedangkan kemenakan juga membuat gulai ayam maka yang dibawa oleh kemenakan tetap ditinggalkan untuk mamaknya. Sedangkan gulai ayam buatan amei dimasukkan kedalam rantang kemenakan untuk dibawa pulang. Terkadang amei juga memasukkan beras baru atau beras pulut baru jika kebetulan baru menuai padi. Dan kalau mamak punya uang lebih dia akan memberi cucu-cucunya, walau pun tidak banyak tetapi bagi cucu- cucunya hal tersebut sangatlah menyenangkan menerima hadiah dari kakeknya, sedangkan kemenakan sebelum berangkat ke rumah mamaknya sudah menyiapkan hadiah-hadiah untuk diberikan kepada mamaknya seperti seperti kain sarung dan ini diberikan saat hendak berpamitan pulang.
6. Setelah kegiatan babuko puasa selesai dilaksanakan kemenakan dan keluarga satu persatu minta izin pulang. Kemenakan mengambil rantang yang sudah diisi oleh amei (istri mamak) selanjutnya kemenakan dan keluarga menyalami mamaknya kemudian ameinya dan dilanjutkan bersalaman

dengan seluruh anggota keluarga yang ada dirumah mamak. Mamak dan keluarga mengantarkan kemenakan dan keluarga sampai pintu depan.

### **Nilai-nilai Agama dalam Kearifan Lokal**

Nilai Pendidikan Agama yang terdapat dalam Tradisi Manjalang mamak babuko puaso adalah :

1. Mendekatkan diri kepada Allah, karena kegiatan ini diadakan pada bulan suci Ramadhan.
2. Beribadah, karena pada kegiatan ini dilaksanakannya shalat berjamaah dengan seluruh keluarga yang hadir pada saat itu.
3. Menghargai bulan Ramadhan
4. Meningkatkan ukhuwah islamiah

### **Nilai Pendidikan Moral dalam Kearifan Lokal**

Nilai Pendidikan Moral yang terdapat dalam Tradisi Menjolang mamak babuko puaso adalah :

1. Terjadi sikap menghargai dan menghormati mamak.
2. Mempererat silaturahmi antara keluarga mamak dan keluarga kemenakan.
3. Menumbuhkan sikap kebersamaan didalan keluarga
4. Menjalin persatan dalam keluarga.
5. Menanamkan sikap keikhlasan hati dan kehalusan budi.

### **Nilai Sosial dalam Kearifan Lokal**

Nilai Pendidikan Sosial yang terdapat dalam Tradisi Manjalang mamak babuko puaso adalah :

1. Menandakan tingginya kedudukan mamak di masyarakat.
2. Menumbuhkan sikap gotong royong di dalam keluarga
3. Terciptanya kaakraban dalam lingkungan masyarakat.
4. Mencintai lingkungan, kecintaan masyarakat atas lingkungan tampak dengan adanya ketentuan "hutan larangan" dan tidak diperbolehkannya membuat bangunan melebihi batas yang sudah ditentukan oleh adat.
5. Kesederhanaan dan kesetaraan
6. Mandiri, kreatif, tanggung jawab, konsisten

### **Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Kearifan Lokal**

Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kearifan lokal tradisi menjolang mamak bebuko puaso pada bulan Ramadan di Desa Pisang Berebus Kec. Gunung Toar Kab. Kuantan Singingi adalah sebagai berikut:

1. Faktor Adat Istiadat, merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat Masyarakat Desa Pisang Berebus sebagaimana masyarakat Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya. masyarakat yang menisbahkan keturunannya kepada ibu

(Matrilineal), artinya budaya yang berlaku dalam masyarakat adalah budaya berdasarkan garis keturunan ibu, seperti dapat di terlihat dalam sistem kekeluargaan atau sistem kekerabatan.

2. Faktor Pandangan Hidup, Asas atau pandangan hidup dapat diterangkan bahwa adat harus bersendi pada perbuatan. Adat atau undang-undang harus menjadi kenyataan dalam perbuatan. Kalau adat tidak bersendi pada perbuatan, maka adat akan kehilangan nilainya. Begitu pula perbuatan harus bertumpu pada seiya- sekata atau hasil mufakat. Perbuatan, tindakan, dan perintah hendaklah berdasarkan pada seiya-sekata, yakni hasil mufakat para warga.
3. Faktor Betobo/Gotong Royong, Betobo adalah Sebutan untuk kegiatan bergotong royong dalam mengerjakan sawah, ladang, dan sebagainya. yang dulu dilakukan oleh suku adat di Desa Pisang Berebus. Batobo dilakukan untuk meringankan pekerjaan pertanian seseorang, dengan demikian akan lebih cepat selesai dan lebih mudah.
4. Faktor Agama, Nilai-nilai agama dari tradisi menjolang mamak babuko puaso adalah mendekatkan diri kepada Allah, karena kegiatan ini diadakan pada bulan suci Ramadhan. Beribadah, karena pada kegiatan ini dilaksanakannya shalat berjamaah dengan seluruh keluarga yang hadir pada saat itu, menghargai bulan Ramadhan. Meningkatkan ukhuwah islamiah.
5. Faktor Kekerabatan Matrilineal, sistem kekerabatan yang terdapat dalam masyarakat Desa Pisang berebus adalah berdasarkan garis keturunan (geneologi) berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal). Sistem kekerabatan inilah yang menyebabkan persatuan diantara masyakat yang satu suku dengan yang lainnya menjadi semakin erat. Di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa Pisang berebus akan membentuk suatu perkumpulan di rumah Godang, yang disebut baungguak di umah Godang, sebagai wadah untuk saling mengenal kerabat se-marga mereka.

## Kesimpulan

Tradisi Menjolang Mamak Bebuko Puaso pada bulan Ramadhan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan pada bulan puasa Ramadhan, pada saat itu seorang kemenakan akan mengunjungi mamaknya untuk berbuka puasa bersama dengan mengajak keluarganya.

Dalam kegiatan Manjalang Mamak Babuko Puaso memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dalam sebuah tradisi yang diterima dari leluhur yang turun temurun diwariskan ke anak cucu. Dalam hal ini bertujuan mengarahkan perilaku keluarga (suami, istri, anak) agar bersifat baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Berdasarkan Teori yang digunakan menurut Ayatrohaedi (1986:40-41) ciri-ciri local genius adalah: i) mampu bertahan terhadap budaya luar, ii) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, iii) kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, iv) mempunyai kemampuan mengendalikan, v) memberi arah pada perkembangan budaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi menjolang mamak pada bulan Ramadhan meliputi: i) nilai agama/relegius, ii) moral/etika, iii) sosial/kebersamaan. iv) kekerabatan/seketurunan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi tradisi menjolang mamak bebuko puaso di Bulan Ramadhan di Desa Pisang berebus Kec. Kuantan Singingi adalah: i) faktor pandangan hidup, adat istiadat, faktor gotong-royong.

Tradisi ini dilakukan oleh para kemenakan untuk mengunjungi mamaknya yaitu saudara laki-laki dipihak ibu berbuka puasa bersamanya di rumahnya. Dalam hal ini bertujuan mengarahkan perilaku keluarga (suami, istri, anak) agar bersifat baik sesuai dengan tuntutan masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi menjolang mamak bebuko puaso di antaranya nilai religius yaitu mendekatkan diri kepada Allah, karena kegiatan ini diadakan pada bulan suci Ramadhan, beribadah karena pada kegiatan ini dilaksanakannya shalat berjamaah dengan seluruh keluarga yang hadir pada saat itu, menghargai bulan Ramadhan, meningkatkan ukhawah islamiah. Nilai moral adalah sikap menghargai dan menghormati mamak, mempererat silaturahmi antara keluarga mamak dan keluarga kemenakan, menumbuhkan sikap kebersamaan di dalam keluarga, menjalin rasa persatuan dalam keluarga, Menanamkan sikap keikhlasan hati dan kehalusan budi. Nilai Sosial yang terdapat dalam tradisi menjolang mamak bebuko puaso adalah menandakan tingginya kedudukan mamak dalam masyarakat, menumbuhkan sikap gotong royong di dalam keluarga, terciptanya keakraban dalam lingkungan masyarakat Desa Pisang Berebus Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

## Referensi

Gobyah, I. Ketut (2003) 'Berpijak Pada Kearifan lokal', [www.balipos.co.id](http://www.balipos.co.id). Ridwan, N. A. (2007) 'Landasan Keilmuan Kearifan Lokal', IBDA, Vol. 5, No. 1, Jan-Juni 2007, hal 27-38, P3M STAIN, Purwokerto.

Hamidy, UU, 1980, Randai Dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Riau, Kuala Lumpur : University Malaya

\_\_1985/1986, Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau, Pekanbaru, bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu (Melayulogi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

\_\_ , U.U, 1989. Kebudayaan Sebagai Amanah Tuhan. UIR Press. Pekanbaru

\_\_1990, Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau, Zamrat



- \_\_ \_1991, Cakap dan Rampai-rampai Budaya Melayu Riau, Pekanbaru, Unilak Press \_\_ \_2000, Masyarakat dan Adat Kabupaten Kuantan Singingi, Pekanbaru, UIR Press Haviland, William A, 2000, Antropologi, Jilid 2 (Terj.) Jakarta: Erlangga
- \_\_ \_ , 1991. Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau. UIR Press.Pekanbaru
- \_\_ \_ , 1995.Nilai suatu kajian awal UIR Press.Pekanbaru
- \_\_ \_ , 2000. Masyarakat Adat Kuantan Singingi. UIR Press.Pekanbaru
- Iskandar, 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial. Agung Persada Press.Jakarta.
- Kaplan, David dan Manner A.A. 2000. Teori Budaya. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Murgianto Sal, 2004. Tradisi dan Inovasi.
- Widetama widya sasra. Jakarta.
- M. Habib Mustafa, 1983. Ilmu Budaya Dasar. Usaha Nasional Surabaya
- Prof. DR. Soerjono Soekanto, SH, MA,(1990).Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali pers.
- Rohmat Mulyana, 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Alfabeta.Bandung.
- Sibarani, Robert. 2012. Kearifan Lokal Hakekat Peran dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- Soedjito, 1987, Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan, PT. Tiara Wacana : Yogyakarta.
- Sudikan, Setyayuana. 2012. Kearifan Budaya Lokal dalam Kumpulan Makalah Seminar Internasional Cerita Panji "Panji Pahlawan Nusantara". Sufrianto, Hendri (ed). Surabaya:DKJT
- Sugiono, 2008.Metode Penelitian Sosial. Bumi Aksara. Jakarta
- Tim pusat penelitian kebudayaan dan kemasyarakatan Universitas Riau 2005 Budaya Tradisional Melayu Riau. Unri Press. Pekanbaru.
- University Press Keotjaraningrat, 1980, Sejarah Teori Antropologi, Jakarta, UI Press
- \_\_ \_1990, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Rineka Cipta
- \_\_ \_ 1994, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta, Gramedia
- Vaan, Ball J, 1987, Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya, Jakarta, Gramedia
- Van Peirse, C.a, 1978, Strategi Kebudayaan, Jogjakarta, Kanisiusus
- Zuriah Nurul, 2006. Metode Penelitian Sosial.
- Bumi Aksara. Jakarta
- Hady, Sumandiyo. 2002. *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

- Iskandar, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial ( Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press. Jenks, Chris. 2013. *Culture studi kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johor, Zainul. 2004. *Buku Ajar Pencak Silat*. Padang: FIK UNP Padang
- Joko Tri Prasetyo. 1998. *Ilmu budaya dasar MKDU*. Jakarta: PT.Rineka Cipta Kriswanto, Erwin S. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mardotillah, Milla dan Zein, Dian Mochammad. 2017. *Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Dan Pemeliharaan Kesehatan*. JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya. 18 (2): 121-133.
- Melati, Delila. 2018. *Pertunjukan Silek Tuo di Sanggar Nagari Batuah Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Mirna. 2017. *Pertunjukan Silat Olang Bubega pada Pesta Pernikahan di Kalangan Masyarakat Melayu Riau di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP UIR.
- M.Munandar Soelaeman, 2005, *Ilmu Budaya Dasar Suatu pengantar*. Bandung:PT.Refika Aditama
- Moleong J.Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moloeng J.Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung:Tarsito.
- Notosoejitno. 1997. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. Sedyawati, Edi 2008. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari: Diklat*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Wordpress.

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susantri, Sintia Catur. 2018. *Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Proses Pengusulan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda Unesco*. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi. 8 (1): 28-47.
- Triana, Meily. 2015. *Pertunjukan Silat Pendekar Batuah Pada Tradisi Karumah Godang di Desa Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Wati, Tesi Pradana. 2016. *Pertunjukan Pencak Silat Pangean dalam Acara Pernikahan di Desa Dayun Kabupaten Siak*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP UIR.